



Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Kep. Sula

Irma Sapsuha

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara

Abstract

Received: 05 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 28 Agustus 2025

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in improving the academic performance of broken home students at SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. The approach used is descriptive qualitative with techniques of observation, interviews, and documentation. The research results show that the BK teacher plays the role of a counselor, emotional companion, and academic facilitator. Through a humanistic approach and individual counseling, broken home students experience positive changes in motivation and learning outcomes. The collaboration between the guidance counselor, homeroom teacher, and principal also strengthens the success of the counseling process. Despite facing time constraints and the diverse characters of students, the BK teacher remains an important figure in building students' resilience. This research provides practical contributions to the development of contextual BK services, particularly in island regions with limited access to psychological services

Keywords: School Counselor, Broken Home Students, Academic Achievement.

(*) Corresponding Author: rmasapsuhaimha@gmail.com

How to Cite: Sapsuha, I. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Kep. Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D), 469-475. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13141>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik. (Wulandari, A., & Fauzi, A. 2021). Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembinaan moral, sosial, dan emosional siswa (Adam et al., 2024). Oleh sebab itu, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial peserta didik yang memengaruhi keberhasilan belajar mereka (Sulistiyorini, S. 2020)..

Salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi kondisi belajar siswa adalah keutuhan dan keharmonisan keluarga. (Adam et al., 2025) Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk sikap terhadap proses belajar. (Rosmiati, R., & Safaria, T. 2021). Namun, tidak semua siswa berasal dari keluarga yang utuh. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga broken home, yakni keluarga yang mengalami perpecahan, baik karena perceraian, pertengkarannya yang berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua. Siswa yang berada dalam kondisi seperti ini sering kali mengalami berbagai gangguan psikologis,

seperti stres, kecemasan, rendah diri, hingga kehilangan minat belajar. Hal ini secara langsung berdampak pada prestasi akademik mereka di sekolah (Herawati & Kartono, 2019).

Fenomena ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula, tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar yang signifikan. Mereka cenderung menyendiri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Setelah ditelusuri lebih jauh, sebagian besar dari mereka ternyata berasal dari keluarga broken home. Dalam kondisi seperti ini, peran guru mata pelajaran saja tidak cukup. Diperlukan peran yang lebih intensif dari guru BK sebagai figur yang mampu memberikan pendampingan psikologis dan sosial kepada siswa. (Adiyana Adam et al., 2022)

Guru BK di sekolah bukan hanya bertugas menjalankan layanan konseling, tetapi juga berperan sebagai konsultan pribadi, mediator antara siswa dan guru, serta fasilitator yang membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah pribadinya. (Saputra, F., & Marlina, N. 2022) Dalam banyak kasus, guru BK menjadi tempat paling aman bagi siswa broken home untuk mencurahkan perasaan dan mendapatkan bimbingan. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa broken home, khususnya di sekolah negeri yang berada di wilayah kepulauan dengan segala keterbatasannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa broken home di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk layanan, pendekatan, serta strategi intervensi yang dilakukan guru BK dalam merespons kondisi psikososial siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (field research). (Sujarweni, V. W. (2014) Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi siswa broken home dalam meningkatkan prestasi belajar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, realitas sosial, serta interaksi antar subjek secara holistik melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci kondisi subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh berbentuk kata-kata, narasi, ekspresi, dan perilaku yang dianalisis secara induktif, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sanana, yang terletak di Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu institusi pendidikan menengah yang menjadi rujukan di wilayah kepulauan dalam hal prestasi dan kualitas layanan

pendidikan. Subjek penelitian terdiri dari guru BK, kepala sekolah, siswa broken home, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi (Jailani, M. S. 2023). Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui proses reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilah, dan menyaring informasi penting. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif, pola tematik, dan pengelompokan kategori makna.

Analisis data dilakukan secara induktif, (Lestari, K. E. 2015). yakni menyusun pemahaman dari pola-pola kecil ke arah kesimpulan umum. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dalam peran guru BK terhadap siswa broken home, serta potensi pengembangan layanan BK yang adaptif di sekolah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula dan difokuskan pada peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa broken home untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga broken home mengalami berbagai tekanan psikologis seperti rasa kehilangan, kecemasan, perasaan diabaikan, hingga motivasi belajar yang rendah. Siswa-siswa ini kerap menunjukkan perilaku menyimpang seperti datang terlambat ke sekolah, bolos pelajaran, menyendiri, hingga malas mengerjakan tugas.

Guru BK di sekolah ini menyadari bahwa siswa broken home memiliki kondisi emosional yang lebih kompleks. Dalam wawancaranya, guru BK menyampaikan bahwa banyak siswa yang berasal dari keluarga bercerai, yatim piatu, hingga mereka yang tinggal dengan orang tua lengkap namun kurang mendapat perhatian karena kesibukan kerja orang tua. Anak-anak ini seringkali menunjukkan perilaku negatif bukan karena pembangkangan, melainkan karena keinginan untuk diperhatikan. Untuk itu, guru BK memilih menggunakan pendekatan yang persuasif dan penuh empati. Ia menjelaskan bahwa dirinya selalu memulai konseling dengan pendekatan personal agar siswa merasa nyaman terlebih dahulu sebelum membicarakan masalah utama.

Dari hasil pendampingan tersebut, terjadi perubahan perilaku dan sikap pada sejumlah siswa. Rahmat, salah satu siswa broken home kelas XI, mengaku bahwa ia awalnya sering bolos karena merasa tidak peduli dengan sekolah. Namun setelah beberapa kali dipanggil oleh guru BK, ia mulai menyadari bahwa masa depannya bergantung pada keseriusannya dalam belajar. Sandi Wahyu, siswa lain yang bekerja untuk menafkahi diri dan adiknya, juga merasa terbantu dengan dukungan dari guru BK dan wali kelas. Ia menyampaikan bahwa meskipun belum maksimal, dirinya kini mulai mampu membagi waktu antara sekolah dan pekerjaan.

Selain siswa yang sebelumnya bermasalah, ada pula siswa broken home yang tetap berprestasi tanpa harus melalui konseling intensif. Yorita, siswi yang tinggal bersama ayahnya setelah perceraian orang tuanya, mengungkapkan bahwa

ia tidak pernah kehilangan fokus dalam belajar karena memiliki cita-cita yang besar dan selalu mendapat dukungan dari para guru. Senada dengan itu, Jihan, siswi kelas XII, mengaku bahwa meskipun ada perasaan kehilangan, ia tetap berusaha berprestasi agar tidak dikasihani.

Guru BK tidak bekerja sendiri. Wali kelas, bagian kesiswaan, dan kepala sekolah menunjukkan kerja sama yang kuat dalam menangani siswa-siswa tersebut. Kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman. Ia secara khusus menginstruksikan agar setiap permasalahan siswa dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru BK dan diselesaikan melalui proses pembimbingan secara menyeluruh.

Salah satu kekuatan dalam pelaksanaan bimbingan ini adalah kolaborasi yang intensif antara guru BK dan wali kelas. Beberapa wali kelas bahkan melaporkan bahwa siswa yang dulunya sering alpa, setelah melalui proses kunjungan rumah dan komunikasi dengan orang tua, kini lebih disiplin dan fokus dalam belajar. Dalam beberapa kasus, orang tua juga dilibatkan secara langsung dalam proses bimbingan, baik melalui pertemuan bersama maupun pendekatan terpisah sesuai kondisi psikologis siswa dan orang tua.

Namun demikian, pelaksanaan bimbingan konseling tidak selalu berjalan tanpa kendala. Guru BK menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak membuatnya sulit memberikan layanan secara intensif kepada semua siswa yang membutuhkan. Selain itu, karakter pribadi guru BK yang cenderung tegas dan tampil "tomboy" membuat sebagian siswa merasa takut untuk mendekat. Hal ini diamini oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebagian siswa bahkan bersembunyi hanya karena melihat guru BK dari kejauhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK sangat besar dalam membina, membimbing, dan mengarahkan siswa broken home di sekolah. Melalui pendekatan yang tepat dan kolaborasi lintas peran di sekolah, sebagian besar siswa mengalami perubahan positif, baik dari sisi perilaku maupun semangat belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa broken home di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula berjalan secara aktif dan strategis melalui pendekatan empatik, persuasif, serta kolaboratif. Guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor akademik, tetapi juga sebagai figur pendamping emosional yang memahami kondisi psikologis siswa akibat ketidakharmonisan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling humanistik Carl Rogers (1951) yang menekankan bahwa hubungan konseling yang efektif harus dibangun atas dasar empati, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat. Guru BK dalam penelitian ini menggunakan pendekatan personal dan hangat untuk membangun rasa aman pada siswa, sehingga mereka mampu mengekspresikan perasaan dan masalah secara terbuka. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan siswa, terutama bagi mereka yang kehilangan figur pendukung dari keluarga inti.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diperkuat oleh Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik agar dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks siswa broken home, bimbingan tidak hanya bertujuan

memperbaiki prestasi akademik, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis (resiliensi) terhadap tekanan dari lingkungan rumah yang tidak mendukung.

Dukungan dari jurnal ilmiah juga memperkuat kesimpulan ini. Rosmiati & Safaria (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa layanan konseling yang diberikan secara sistematis kepada siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah mampu meningkatkan kepercayaan diri, disiplin belajar, dan motivasi akademik. Hal ini tercermin dalam kisah siswa seperti Rahmat dan Sandi yang setelah menerima bimbingan intensif, mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap belajar mereka. Bahkan pada kasus Yorita dan Jihan, ditemukan adanya faktor motivasi intrinsik yang tinggi, yang dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *internal locus of control*, yaitu keyakinan bahwa perubahan masa depan bergantung pada usaha diri sendiri (Rotter, 1966).

Temuan lain yang unik dari penelitian ini adalah bahwa guru BK di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula juga berperan lintas fungsi bekerja sama dengan wali kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah dalam membangun sistem dukungan sosial yang komprehensif bagi siswa. Kolaborasi ini mencerminkan model konseling ekosistemik sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial yang saling terkait. Dalam hal ini, lingkungan sekolah bertindak sebagai pelindung (buffer) dari tekanan rumah tangga.

Novelty dari penelitian ini terletak pada konteks geografis wilayah kepulauan yang tidak hanya menghadapi keterbatasan sumber daya, tetapi juga kondisi sosial ekonomi siswa yang kompleks. Di wilayah seperti Kepulauan Sula, guru BK tidak hanya menjadi pelaksana program sekolah, tetapi juga menjadi jembatan harapan bagi siswa yang hidup dalam situasi serba terbatas. Belum banyak penelitian yang mengangkat secara spesifik peran guru BK di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), sehingga hasil studi ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis terhadap pengembangan kebijakan layanan konseling berbasis lokalitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala yang perlu dicermati. Karakter guru BK yang dinilai “tegas” oleh sebagian siswa, serta keterbatasan waktu karena beban tanggung jawab yang tinggi, menjadi tantangan dalam pelaksanaan konseling. Hal ini menegaskan pendapat Corey (2013) bahwa efektivitas layanan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor personal konselor dan kondisi lingkungan kerja. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan pendekatan konseling berbasis budaya dan manajemen kasus sangat penting, terutama untuk menjangkau siswa dengan kerentanan emosional tinggi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru BK dalam konteks siswa broken home tidak hanya penting, tetapi esensial dalam membangun ekosistem belajar yang suportif, inklusif, dan adaptif terhadap realitas kehidupan siswa. Kombinasi antara pendekatan teoritik, sensitivitas sosial, dan strategi lokal menjadi kunci keberhasilan layanan konseling di sekolah wilayah kepulauan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dan strategis dalam membantu meningkatkan prestasi belajar siswa broken home. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling akademik, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping emosional yang mampu membangun hubungan empatik, memberikan ruang ekspresi, serta membantu siswa mengenali potensi dan mengatasi tekanan psikologis akibat konflik keluarga.

Melalui pendekatan yang persuasif, individual, dan humanistik, guru BK secara bertahap berhasil memulihkan semangat belajar siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, baik dari segi sikap, kepercayaan diri, maupun nilai akademik. Bahkan terdapat siswa yang mampu mempertahankan prestasi tanpa terganggu oleh kondisi keluarga karena adanya motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sekolah yang suportif.

Kesuksesan proses konseling sangat ditunjang oleh kerja sama yang solid antara guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua siswa, meskipun beberapa kasus menghadapi kendala komunikasi karena kondisi hubungan orang tua yang telah berpisah. Selain itu, proses bimbingan juga memanfaatkan pendekatan berbasis teknologi seperti komunikasi daring untuk menjangkau siswa di luar jam sekolah.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan bimbingan, antara lain keterbatasan waktu guru BK, jumlah siswa yang banyak, serta persepsi negatif dari sebagian siswa terhadap karakter guru BK yang dianggap kaku atau menakutkan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas guru BK dalam hal pendekatan psikologis yang fleksibel serta dukungan kelembagaan agar layanan bimbingan dan konseling dapat menjangkau siswa secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, peran guru BK di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan psikologis dan peningkatan prestasi belajar siswa broken home. Dalam konteks wilayah kepulauan yang penuh keterbatasan, guru BK telah menjadi figur kunci dalam membangun harapan dan ketangguhan siswa menghadapi tantangan hidup dan akademik.

REFERENSI

- Adam, A., Syawal, Z., Djasman, C. H., & Akhsan, M. (2024). Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands. *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v4i2.832>
- Adam, A., Takim, S., Tidore, R., Agus, A., Buamona, N., Rajabi, K., & Access, O. (2025). Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(1), 130–139.
- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi

- Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Corey, G. (2013). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi* (Terjemahan E. Koswara). Bandung: Refika Aditama
- Herawati, H., & Kartono, K. (2019). Dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.29210/168700>
- Lestari, K. E. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin
- Rosmiati, R., & Safaria, T. (2021). Peran keluarga terhadap sikap dan motivasi belajar anak. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 75–87. <https://doi.org/10.31603/al-murabbi.v7i1.3326>
- Saputra, F., & Marlina, N. (2022). Peran guru BK sebagai konselor, konsultan, dan mediator dalam membantu siswa bermasalah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 11(2), 197–210. <https://doi.org/10.21009/jbki.112.197>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sulistiyorini, S. (2020). Hubungan antara kondisi psikologis peserta didik dengan keberhasilan belajar di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 51–62. <https://doi.org/10.17509/jpd.v8i1.2020.5162>
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.2021.115130>